

## **Gelar Karya Sebagai Upaya Penguatan Public Speaking Mahasiswa Program Studi KPI IAIN Kudus**

### ***Work Exhibition as an Effort to Strengthen Public Speaking for Students of the KPI Study Program at IAIN Kudus***

**Alya Zykratul Rahma<sup>1</sup>, Primi Rohimi<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>. Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Institut Agama Islam Negeri Kudus, Kudus, Indonesia  
<sup>1</sup>alyazykratulrahmakpi@gmail.com, <sup>2</sup>primirohimi@iainkudus.ac.id

---

**Keywords:**

*Exhibition of Works  
Public Speaking  
Self-Confidence  
Anxiety*

**ABSTRACT**

*The purpose of this research is to determine the effectiveness of the art exhibition as an effort to strengthen public speaking for students of the Islamic Broadcasting Communication (KPI) study program at IAIN Kudus. This research uses a qualitative approach with data collection techniques through in-depth interviews, participatory observation, and documentation. The obtained data undergoes a process of reduction, interpretation, and conclusion to explore the effectiveness of the exhibition as an effort to strengthen public speaking for students. The research findings indicate that the exhibition plays a significant role in training students to appear confident in public, even though many students actually feel anxious. In conclusion, the thesis is an effective means of strengthening public speaking for KPI students at IAIN Kudus, which is not only beneficial in an academic context but also important in equipping students with the communication skills needed in the professional world.*

**Kata Kunci:**

Gelar Karya  
Berbicara di Depan Umum  
Kepercayaan Diri  
Kecemasan

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas gelar karya sebagai upaya penguatan berbicara di depan umum bagi mahasiswa program studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) IAIN Kudus. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dilakukan proses reduksi, interpretasi, dan mengambil kesimpulan untuk menggali bagaimana efektivitas gelar karya sebagai upaya penguatan berbicara di depan umum bagi mahasiswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa gelar karya berperan signifikan dalam melatih mahasiswa tampil percaya diri di depan umum walaupun kenyataannya banyak mahasiswa yang merasa cemas. Kesimpulannya, gelar karya merupakan sarana yang efektif sebagai upaya penguatan berbicara di depan umum bagi mahasiswa KPI IAIN Kudus, yang tidak hanya bermanfaat dalam konteks akademik, tetapi juga penting dalam membekali mahasiswa dengan keterampilan komunikasi yang diperlukan di dunia profesional.

---

\* Corresponding Author  
Email : alyazykratulrahma@gmail.com



## A. PENDAHULUAN

Keterampilan berkomunikasi sangat dibutuhkan di berbagai bidang di era digital seperti saat ini. *Soft skill* yang membedakan manusia dengan teknologi digital menjadi pertimbangan dalam dunia pekerjaan. Salah satu cara meningkatkan *soft skill* dalam berkomunikasi yaitu melalui *public speaking*. Dalam sejarahnya, *public speaking* telah berkembang sejak zaman Yunani dan Romawi Kuno (Nabila & Fadhilatunnisa, 2024).

Perkembangan *public speaking* terus berlanjut hingga sekarang dengan seiring berkembangnya ilmu komunikasi serta sistem demokrasi. *Public speaking* menjadi lebih banyak dipakai dalam kegiatan upacara dan penyebaran agama ketika agama memegang peranan penting dalam perkembangan sistem pemerintahan suatu negara (Hendriyani & Dharmawan, 2015). Oleh karena itu, mahir di bidang *public speaking* menjadi hal yang sangat penting bagi setiap individu apalagi bagi seorang mahasiswa (Heri, et. al 2021).

Membawa agen perubahan dan sebagai intelektual muda yang sarat dengan berbagai predikat dalam suatu lapisan masyarakat menjadi peran seorang mahasiswa. Disisi lain, kemampuan *public speaking* perlu dikuasai oleh setiap mahasiswa sebagai modal persiapan menghadapi dunia kerja di masa depan (Wijayanti, et. al 2021).

Ilmu *public speaking* dibutuhkan mahasiswa dalam setiap aktivitasnya selama dibangku perkuliahan. Misalnya ketika melakukan presentasi tugas makalah, tentu dibutuhkan kepintaran mengolah kata-kata agar pesan yang disampaikan komunikator dapat diterima dan mendapatkan *feedback* dari *audiens*. Khususnya bagi mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), kemampuan serta keterampilan *public speaking* dianggap penting dan harus dimiliki oleh setiap mahasiswa. Sehingga, penelitian ini penting untuk membantu perguruan tinggi dalam merancang metode perkuliahan yang efektif, tidak hanya teori, tetapi juga melalui praktik yang bisa langsung dirasakan manfaatnya oleh mahasiswa. Namun menurut pengamatan peneliti, kenyataannya masih banyak mahasiswa KPI khususnya di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus yang merasa cemas dan tidak percaya diri ketika melakukan *public speaking*.

*Public Speaking* adalah kemampuan berbicara di depan khalayak ramai dengan menyampaikan suatu pesan yang dapat dipahami dan dipercaya oleh masyarakat luas. Kemampuan berbicara dengan efektif didepan umum memungkinkan individu dapat mengembangkan diri, memengaruhi dunia sekitar, dan meningkatkan karier mereka di masa depan (Hamilton, 2003).

Dalam seminar *public speaking* yang dijelaskan oleh Hojanto dalam Hardyanti & Maro (2021) menjelaskan bahwa ketika berbicara di depan umum hendaknya menggunakan bahasa formal, terstruktur, dan jelas agar *audiens* dapat memahami teks serta pesan yang disampaikan oleh komunikator. Berbicara formal jelas berbeda dengan berbicara gaul seperti dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa formal merupakan bahasa resmi, diucapkan dengan mencerminkan keseriusan, dilakukan dengan *performance* yang baik, serta volume suara yang jelas. Itulah sebab mengapa banyak orang mengalami rasa gugup dan takut ketika sedang berbicara di depan umum.

Belum *familiar* dengan suatu keadaan sekitar, merasa bahwa *audiens* memiliki pemahaman yang lebih baik daripada komunikatornya juga menyebabkan perasaan kurang percaya diri (Tahir, et. al 2024). Menjadi pusat perhatian ditengah-tengah banyak orang juga dapat menimbulkan perasaan takut jika salah berbicara. Tidak heran jika banyak mahasiswa menganggap bahwa *public speaking* sebagai sesuatu yang perlu dihindari dengan berbagai asumsi seperti tidak percaya diri, gugup, dan malu sehingga merasa berat untuk mengimplementasikannya.

Penguatan *public speaking* dapat dilakukan dengan berbagai upaya. Salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa KPI IAIN Kudus yaitu dengan diadakannya kegiatan gelar karya. Gelar karya adalah suatu metode yang digunakan untuk menerapkan teknik-teknik berbicara di depan umum. Mahasiswa diberikan kesempatan untuk menunjukkan hasil karya mereka dalam berbagai proyek kreatif dan inovatif. Gelar karya sebagai wadah bagi mahasiswa melalui serangkaian kegiatan untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan ide-ide yang diaktualisasikan dalam karya nyata sesuai dengan karakter yang mereka inginkan (Dhamayanti, et al, 2024). Dari gelar karya tersebut diharapkan mampu meningkatkan rasa percaya diri bagi seluruh *skateholder* yang terkait sehingga dapat meningkatkan *soft skill* keterampilan berkomunikasi.

Penulis kemudian mengamati bagaimana proses gelar karya yang telah berlangsung. Mahasiswa KPI IAIN Kudus memiliki kemauan untuk melatih kemampuan *public speaking* mereka dengan mengekspresikannya melalui debat, drama, maupun ceramah. Penulis juga berinisiatif untuk meneliti bagaimana efektivitas kegiatan gelar karya sebagai upaya meningkatkan kemampuan *public speaking* khususnya bagi mahasiswa KPI yang ada di IAIN Kudus. Mengingat mata kuliah *public speaking* adalah mata kuliah wajib bagi mahasiswa KPI di IAIN Kudus. Sehingga sudah seharusnya mahasiswa mampu mencapai capaian yang ditargetkan oleh dosen mata kuliah tersebut.

*Public speaking* memiliki tujuan memberikan informasi di depan kepada khalayak ramai dengan menggunakan komunikasi secara lisan yang dapat dipahami oleh komunikan. Penyebaran agama Islam adalah contoh penggunaan keterampilan berbicara di depan umum yang sangat dibutuhkan. Nabi dan Rasul menggunakan *public speaking* dengan baik untuk menyampaikan pikiran serta perasaan kepada orang lain dengan cara yang benar agar tercapainya suatu kehendak yang diinginkan (Burhanudin, 2010).

Kemampuan *public speaking* tidak hanya penting dalam konteks menyampaikan pesan namun juga berperan penting dalam membangun komunitas yang kuat dan inklusif (Razali, et. al 2023). Dengan demikian, kemampuan *public speaking* sangat dibutuhkan dalam konteks perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan dan dakwah. Melalui pengembangan kemampuan *public speaking* diharapkan mahasiswa juga dapat menjadi agen dakwah yang efektif dalam penyebaran nilai-nilai Islam dan membangun masyarakat yang lebih baik (Yuyun, et. al 2023).

Terdapat penelitian terdahulu yang relevan pernah dilakukan mengenai permasalahan yang penulis teliti, penelitian oleh Heri Rahmatsyah Putra, Fadhlur Rahman Armi, dan Rahmi, Mahasiswa STAIN Teungku Direndung Meulaboh (2021) yang berjudul “*Improving Students Public Speaking Skills Through Rhetoric Courses and Da’wah Practicum*”. Dalam penelitiannya mereka menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini dilakukan melalui pengamatan terhadap mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2017-2019 serta dosen-dosen pengampu mata kuliah Retorika dan Praktikum Dakwah yang bersangkutan. Hasilnya menunjukkan bahwa dalam upaya meningkatkan kemampuan *public speaking* mahasiswa melalui mata kuliah Retorika dan Praktikum Dakwah ditentukan dari implementasi komunikasi dosen yang mengajar mata kuliah tersebut. Dosen juga memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk melakukan praktik tampil di depan kelas dan di luar perkuliahan. Namun dengan implementasi yang telah dilakukan dosen, ternyata tidak sejalan dengan yang dirasakan mahasiswa, masih banyak mahasiswa yang mengalami kecemasan, sehingga disimpulkan kemampuan *public speaking* mahasiswa prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh tergolong sangat lemah (Putra, et. al 2021).

Kajian penelitian terdahulu yang lainnya dilakukan oleh Nasyidatu Ruhainah, Khoerotunisa, dan Ahmad Saefudin, Mahasiswa Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara (2024) dengan judul “Penguatan Kecakapan Komunikasi Publik Santri Melalui Program Khitobah”. Dalam penelitiannya mereka menggunakan pendekatan kualitatif dengan sumber data primer dan sekunder. Hasil dari bentuk penguatan kemampuan komunikasi publik santri

melalui khitobah ada enam, yaitu: pelatihan presentasi, praktik berbicara di depan umum, umpan balik yang bersifat konstruktif, pemberian bimbingan individu, penekanan pada etika berbicara, dan penggunaan teknologi (Ruhainah, et. al 2024).

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada objek penelitian yang berfokus pada gelar karya. Peneliti memberikan wawasan baru mengenai penerapan metode dalam konteks perguruan tinggi serta mencakup analisis penerapan metode yang bersifat praktikal ini bisa meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum bagi mahasiswa. Selain itu, perbedaannya terletak pada subjek pengamatan yang berbeda yaitu berfokus pada mahasiswa KPI IAIN Kudus angkatan 2023.

## **B. METODE**

Studi kasus sebagai metode utama dalam penelitian melalui pendekatan kualitatif ini. Jenis penelitian ini dijelaskan oleh Bogdan dan Taylor dalam Lexy (2007), bahwa prosedur penelitian kualitatif menyediakan data deskriptif, baik dalam bentuk kata-kata tertulis maupun lisan, yang berasal dari orang atau perilaku yang diamati.

Instrumen utama penelitian ini merupakan mahasiswa KPI IAIN Kudus yang terlibat dalam gelar karya. Peneliti menggunakan instrumen seperti *In-dept Interview*, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Menggunakan teori kecemasan komunikasi (*Communication Apprehension Theory*) yang dikembangkan oleh James McCroskey menjadi pilihan peneliti. Teori ini berfokus pada beberapa aspek utama yang berkaitan dengan kecemasan dalam komunikasi, terutama dalam konteks *public speaking*. Teori ini relevan karena mahasiswa yang terlibat dalam gelar karya kemungkinan besar mengalami kecemasan.

Teknik pengumpulan data primer dan sekunder sekunder menjadi pilihan dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data primer diperoleh melalui *In-depth Interview*, observasi partisipatif, dan dokumentasi dapat dilakukan untuk memastikan variasi dan representasi yang memadai dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data melalui wawancara akan dilakukan kepada mahasiswa yang terlibat langsung dalam kegiatan gelar karya. Hal ini dilakukan untuk memberikan pemetaan paradigma mengenai penguatan *public speaking* melalui kegiatan gelar karya yang telah dilakukan.

Teknik pengumpulan data yang kedua yakni observasi partisipatif. Peneliti dapat terlibat dan melihat langsung bagaimana mahasiswa berlatih serta berinteraksi dalam konteks kegiatan yang bertujuan meningkatkan keterampilan *public speaking*. Sementara pengumpulan data yang terakhir berupa dokumentasi. Teknik ini melibatkan pengumpulan data dari berbagai

dokumen kegiatan gelar karya, seperti materi presentasi, rekaman video, foto kegiatan, serta laporan atau refleksi yang ditulis oleh mahasiswa pasca kegiatan. Sementara, teknik pengumpulan data sekunder diperoleh melalui studi pustaka. Melalui kombinasi dari teknik yang berfokus pada pengumpulan data ini, dipastikan dapat membantu data yang diperoleh beragam dan memberikan bukti konkret tentang pelaksanaan serta hasil dari kegiatan tersebut.

Proses pengambilan sampel data dilakukan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus dengan populasi seluruh mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) angkatan 2023. Sampel dipilih secara purposive, dengan mempertimbangkan kriteria mahasiswa KPI IAIN Kudus yang relevan dengan fokus penelitian.

Metode analisis data dalam penelitian ini mencakup beberapa langkah penting. Data-data yang terkumpul kemudian dilakukan proses reduksi, yaitu menyaring dan merangkum hasil penyusunan informasi untuk menemukan tema dan pola yang berulang terkait dengan penguatan *public speaking*. Setelah reduksi data dilakukan, langkah selanjutnya adalah interpretasi data untuk mengidentifikasi hubungan gelar karya dengan upaya penguatan *public speaking* mahasiswa. Terakhir, diambil kesimpulan dengan menganalisis hasil reduksi dan interpretasi untuk mengetahui efektivitas gelar karya sebagai upaya penguatan *public speaking* oleh mahasiswa KPI IAIN Kudus.

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian melalui pendekatan kualitatif, peneliti mendapatkan data mengenai efektivitas gelar karya sebagai upaya penguatan *public speaking* mahasiswa program studi KPI IAIN Kudus yang diperoleh dari metode *In-depth Interview*, observasi partisipatif, dan dokumentasi.

#### **1. Efektivitas Gelar Karya Sebagai Upaya Penguatan *Public Speaking* Mahasiswa Prodrum Studi KPI IAIN Kudus.**

##### **a. Persiapan diri untuk tampil di depan *audiens* gelar karya**

Terkait penelitian ini, peneliti melakukan wawancara secara mendalam dengan mahasiswa KPI IAIN Kudus angkatan 2023 yang telah mengikuti gelar karya. Dalam hasil wawancara peneliti menemukan data mengenai persiapan diri mereka untuk menampilkan gelar karya. Sebagaimana yang Wafi dan Amima sampaikan, mereka menyatakan bahwa:

“Karena saat gelar karya itu kita tampilnya bukan individu namun kelompok, jadi kita mempersiapkannya secara bareng-bareng dan latihan secara rutin. Memang butuh kekompakan untuk mempersiapkan acara ini apalagi kami menampilkan

drama musikalisasi yang menjunjung tinggi kekompakan. Sehingga dengan persiapan diri yang matang bisa membuat kita tidak begitu merasa cemas, contohnya kita memahami peran dan karakter masing-masing yang kita perankan, jadi bisa merasa lebih percaya diri saja karena fokus dengan peran atau *jobdesk* masing-masing”

Wafi dan Amima berpendapat bahwa dengan persiapan diri yang matang seperti mendalami peran dari masing masing tokoh, tidak akan menyebabkan perasaan cemas saat melakukan gelar karya. Hal ini juga sependapat dengan Nana saat peneliti melakukan wawancara, bahwasannya ia mengatakan:

“Kelompok kami mempersiapkan diri dengan persiapan yang matang yaitu dengan cara latihan secara rutin, saya sendiri juga berlatih agar pengucapan atau pesan yang saya sampaikan terdengar jelas, saya juga kemarin berusaha terus melakukan kontak mata kepada *audiens* walaupun itu membuat saya menjadi gugup dan cemas. Hal ini saya siapkan supaya kami bisa menampilkan yang terbaik dalam gelar karya kali ini”

Maksud dari hasil wawancara informan diatas menjelaskan bahwa dalam melakukan *public speaking*, kita perlu memperhatikan beberapa hal. Pertama, persiapan yang matang. Kedua, melakukan olah kata. Ketiga, tetap menjaga kontak mata untuk membangun hubungan antara komunikator dengan *audiens* (Dhia, et. al 2021). Adapun penjelasan lain yang diperoleh dari wawancara terhadap mahasiswa bernama Syukron terkait persiapan diri untuk tampil gelar karya, Syukron mengatakan bahwa:

“Kami benar-benar melakukan persiapan untuk gelar karya itu cuman h-1 pelaksanaan. Namun kita juga menyadari bagaimanapun harus dipersiapkan dengan matang dan terstruktur. Kita membuat *script* di h-1, kemudian latihan bersama sekali dengan serius, disitu kita benar-benar harus mampu untuk mendalami peran kita masing-masing agar terlihat lebih percaya diri namun tetap masih sesuai dengan karakter dari masing-masing peran”

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar informan mengungkapkan bahwa mereka melakukan berbagai macam persiapan sebelum tampil di depan *audiens* secara intensif. Persiapan ini berupa persiapan materi/*script*, pelatihan olah kata, dan latihan rutin bersama untuk membangun kekompakan. Hal ini sejalan dengan *communication apprehension theory* oleh James McCroskey dengan hasil wawancara informan yang menekankan pentingnya persiapan diri untuk mengurangi kecemasan dan menambah kepercayaan diri sebelum melaksanakan gelar karya.

*Competence Theories* oleh Stephen W Little John dan Karen A Foss juga sangat memiliki keterkaitan dengan hasil wawancara oleh beberapa informan diatas. Dimana dalam situasi persiapan diri sebelum tampil gelar karya itu sangat penting. Dengan adanya pemahaman dan kemampuan kognitif dalam mengelola *script* serta fokus pada pengucapan kata-kata yang sulit menjadi kunci agar pesan dapat disampaikan dengan jelas oleh komunikator. Selain itu aspek afektif terhadap keterampilan *public speaking* mahasiswa, seperti menghadapi rasa gugup, takut, dan grogi juga terlibat dalam persiapan diri sebelum melaksanakan suatu gelar karya.

#### **b. Kecemasan dalam hal *public speaking* dan cara mengatasinya**

Dari hasil wawancara informan bernama Amima terkait dengan bagaimana bentuk kecemasan dan cara mengatasinya saat melakukan *public speaking* dalam gelar karya ini, ia menjelaskan bahwa bentuk kecemasannya yaitu seperti grogi dan *nervous*. Amima menjelaskan:

“Tentu iya sih saya merasa grogi, *nervous*, dan jadi panik sendiri. Kelompok saya itu kan menampilkan drama musikalisasi ya, dimana kita melakukan *dubbing* namun harus bisa juga menyesuaikan dengan ekspresinya juga, dan itu *script*-nya juga banyak jadi takut lupa saat tampil. Tapi untuk mengatasi semua itu aku sih bener-bener mendalami peran ku ya, aku juga benar-benar memahami *script* supaya ketika tampil bisa hafal. Namun kenyataannya saat tampil di depan umum aku merasa cemas jadinya *blank*, lalu saat itu aku mengatasinya dengan cara membuat percakapan itu menjadi menggunakan bahasaku sendiri, dalam artian tidak bergantung pada *script* dan lebih dibawa *enjoy* saja”

Teori *Self-Efficacy* oleh Albert Bandura juga relevan dengan pernyataan Amima ketika mengalami kecemasan. Amima dengan sigap mampu mengatasi kecemasan ketika menampilkan gelar karya. Ia mudah menangani perasaan cemasnya itu dan tetap tampil lebih percaya diri. Adapun bentuk kecemasan lain yang diutarakan oleh Syukron yang merupakan mahasiswa KPI IAIN Kudus sekaligus peserta dalam kegiatan gelar karya juga. Ia mengatakan bahwa:

“Saya merasa sangat cemas, tentu. Karena dalam gelar karya itu kelompok saya kan laki-laki semua dan akan menampilkan drama yang ada wanitanya, nah disitu saya yang menjadi peran wanitanya, sebagai Sela. Saya mencoba percaya diri di depan *audiens* walaupun jujur saya sedikit malu. Namun ya sudah saya berusaha menguatkan kepercayaan diri saja dan tetap melaksanakan peran Sela sebagai mana mestinya”

Dalam wawancaranya, Nana juga memaparkan bentuk kecemasannya berupa ketakutan akan respon *audiens* jika tidak bisa menangkap *jokes-jokes* yang ditampilkan dalam ceramah berantai yang Nana dan teman-temannya tampilkan.

“Saya merasa cemas pada saat itu karena ceramah yang kami tampilkan itu diselingi dengan hal-hal dan kalimat lucu, sehingga seharusnya *audiens* bisa tertawa. Jadinya kecemasan saya yaitu ketika *audiens* tidak bisa menangkap *jokes-jokes* dari kami. Akan tetapi saya mengatasinya dengan cara bodoamat dan tetap fokus agar candaannya tetap terlihat lebih natural. Sebenarnya lucunya ini bisa tersalurkan jika suara kita bisa terdengar jelas oleh *audiens*, akan tetapi waktu itu kami menggunakan *microphone wireless* yang ditempel di baju itu loh, dan itu menurut saya hasil suaranya samar dan kurang jelas, itu juga yang menjadikan saya merasa cemas dan tidak percaya diri karena *audiens* jadi kurang bisa menangkap *jokes-jokes* dari kami”

Analisis wawancara bersama Nana, salah satu faktor penghambat kepercayaan diri lainnya dalam hal *public speaking* yaitu melalui faktor teknis seperti masalah audio yang memengaruhi kualitas suara. Pembicara merasa suara mereka tidak terdengar jelas menjadi salah satu penyebab cemas. Hal ini mengindikasikan bahwa selain pengelolaan kecemasan internal, faktor eksternal seperti alat bantu juga memengaruhi rasa percaya diri dalam berbicara. Selain itu mahasiswa angkatan 2023 KPI IAIN Kudus bernama Taufiq memberikan ungkapan mengenai bentuk kecemasan dan cara mengatasinya ketika bertanya kepada pemateri *public speaking* saat gelar karya berlangsung. Ia menjelaskan bahwa:

“Dikeempatan yang sama saat berlangsungnya gelar karya, saya berkesempatan untuk bertanya kepada pemateri pertama yaitu Ibu Dwi Astuti terkait materi yang beliau sampaikan dalam hal *public speaking*. Waktu itu saya diarahkan maju kedepan sehingga saya berhadapan langsung dengan *audiens* dan langsung muncul perasaan cemas dalam diri saya. Kecemasannya berupa perasaan khawatir takut dibilang sok-sokan dan cari perhatian oleh para *audiens*. Namun untuk mengatasinya sih saya biasanya beranggapan bahwa kesempatan ini hanya datang sekali belum tentu ada kesempatan berikutnya dan beranggapan bahwa *audiens* tidak mengenal saya”

Melihat hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa terdapat kaitannya dengan *communication apprehension theory* oleh James McCroskey, khususnya dalam konteks *public speaking*. McCroskey dalam Deiyanthi & Widiasavari (2016) memberikan definisi bahwa kecemasan komunikasi adalah suatu bentuk ketakutan yang dialami antara individu dengan individu lain, sekalipun itu berhubungan dengan komunikasi langsung ataupun tidak langsung.

McCroskey dalam Wahyuni (2013) menambahkan ada beberapa karakteristik individu yang mempunyai kecemasan komunikasi sebagai berikut: a) *Internal Discomfort*, artinya memiliki perasaan tidak nyaman pada diri individu. Dalam diri individu akan menimbulkan respon-respon yang negatif seperti perasaan cemas, ketakutan, kekhawatiran, yang memunculkan kepanikan, malu, gugup, atau merasa tegang. b) *Avoidance of Communication*, yaitu dengan cenderung menghindari kecemasan, situasi, atau keadaan yang memerlukan komunikasi. Responnya biasanya berupa diam atau berbicara seperlunya sehingga memunculkan respon berupa kalimat pendek. c) *Communication Disruption* adalah kecemasan berkomunikasi yang cenderung mengalami ketidaklancaran baik komunikasi verbal maupun perilaku non verbal yang tidak natural. d) *Overcommunication*, dengan menampilkan penampilan secara berlebihan agar terlihat memiliki *performance* yang baik dalam melakukan *public speaking*.

### c. Keterampilan baru dalam teknik berbicara di depan umum

Selain itu peneliti juga mewawancarai mahasiswa KPI IAIN Kudus mengenai keterampilan baru dalam teknik berbicara di depan umum yang mereka peroleh setelah melakukan gelar karya. Syukron mengatakan bahwa:

“Dalam drama gelar karya saya menjadi peran wanita yang bernama Sela. Di dalam satu kelompok anggotanya laki-laki semua jadi terpaksa saya yang berperan sebagai wanita. Yaa, memang sedikit malu tetapi saya mencoba tetap percaya diri, tetap memerankan Sela dengan semaksimal mungkin. Itu juga merupakan suatu keterampilan baru untuk melatih kepercayaan diri, pengalaman baru, dan termasuk sangat menantang dalam hal *public speaking* yang pernah saya lakukan”

Hasil wawancara informan bernama Syukron diatas menyatakan bahwa gelar karya membuatnya mendapat keterampilan serta pengalaman baru dalam hal *public speaking*. Informan lain juga mengatakan bahwa:

“Keterampilan baru dalam hal *public speaking* itu bahwasannya saya jadi harus lebih percaya diri lagi apapun yang terjadi, belajar membiasakan diri untuk menatap semua *audiens* secara bergantian, bisa juga melatih *manage* waktu karena harus latihan rutin agar menguasai materi, saya juga melakukan pengamatan terhadap pemateri serta peserta lain ketika berada di panggung seni guna mengadaptasi teknik-tenik saat berada di depan umum”

Pemaparan Nana sejalan dengan *Social Learning Theory* oleh Albert Bandura. Dalam teorinya, Albert Bandura menjelaskan bahwa dengan latihan rutin dapat meningkatkan keyakinan diri peserta terhadap kemampuan *public speaking* mereka,

kemudian teori pembelajaran sosial juga menekankan adaptasi serta observasi dalam belajar keterampilan baru (Bandura, 2002). Strategi seperti gelar karya dalam pembelajaran mahasiswa dapat mendukung keterampilan *public speaking* melalui kegiatan yang positif dan terstruktur ini. Sejalan pula dengan pendapat Taufiq dan Amima mengenai keterampilan baru yang mereka dapatkan dalam teknik berbicara di depan umum. Mereka mengatakan bahwa:

“Banyak sekali keterampilan dan ilmu baru yang kami dapatkan. Kami menyerap banyak ilmu yang diberikan oleh dua pemateri hebat yaitu kak Ita Berlian dan Ibu Dwi Astuti. Pemateri menjelaskan bagaimana cara mengatasi *nervous*, bagaimana gestur tubuh yang baik ketika di hadapan khalayak ramai, pengertian dari *public speaking* itu sendiri, tata bahasa saat menjadi MC dan masih banyak lagi. Kami juga menerapkan langsung setelah mendapatkan materi dari bu Ita dan bu Dwi. Contoh kecilnya yaitu bagaimana cara memegang *microphone* yang benar, nah saat itu juga saya menerapkannya langsung ketika memperoleh kesempatan bertanya”

Dari hasil wawancara informan bernama Taufiq dan Amima dapat diuraikan bahwa terdapat keterampilan serta pengetahuan baru setelah melakukan gelar karya, khususnya dalam penguatan keterampilan *public speaking*. Dalam gelar karya mahasiswa KPI IAIN Kudus mendatangkan dua pemateri yang luas biasa. Disini mahasiswa tidak hanya semata-mata menampilkan gelar karya sebagai bentuk praktik perkuliahan, namun juga mendapatkan bekal berupa ilmu seputar *public speaking*. Secara tidak langsung mereka mendapatkan ilmu baru yang dapat langsung dipraktikkan dalam bentuk gelar karya sebagai puncak dari pengetahuan mahasiswa guna melatih kemampuan *public speaking* mereka.

#### **d. Kontribusi gelar karya terhadap kemampuan *public speaking***

Dalam menilai kontribusi gelar karya terhadap kemampuan *public speaking* mahasiswa KPI IAIN Kudus, peneliti mewawancarai Syukron dan Taufiq:

“Kontribusinya terhadap kemampuan *public speaking* itu cukup bagus sih karena kita juga dibekali materi berupa *public speaking* yang dimana itu sangat menambah pengetahuan peserta gelar karya, hal ini juga menjadi langkah awal kita untuk lebih percaya diri ketika berbicara di depan banyak orang. Pokoknya *impactnya* baik terhadap kemampuan *public speaking* mahasiswa KPI”

Syukron dan Taufiq merasa bahwa kegiatan gelar karya memberikan kontribusi terhadap kemampuan *public speaking* yang mampu menambah ilmu pengetahuan peserta gelar karya. Mereka mengaku bahwa gelar karya sebagai langkah awal mereka untuk lebih

percaya diri ketika berbicara di depan umum. Diakhir argumennya mereka menekankan kembali bahwa gelar karya memberikan *impact* yang baik terhadap pengetahuan *public speaking* mereka. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Nana dan Amima, mereka mengatakan bahwa:

“Menurut kami gelar karya ini mampu melatih kepercayaan diri, mengasah kemampuan *public speaking*, dan itu sangat bagus untuk meningkatkan kemampuan komunikasi mahasiswa, khususnya mahasiswa KPI. Gelar karya juga memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berani berbicara di depan umum. Selain itu juga mampu memberikan pengalaman yang luar biasa bagi para peserta gelar karya”

Dari hasil wawancara informan diatas menunjukkan bahwa gelar karya memberikan kontribusi yang sangat luar biasa terhadap kemampuan *public speaking* serta pengalaman mahasiswa, Nana dan Amima juga menekankan bahwa mahasiswa mampu menuangkan ilmu-ilmu mereka berupa teknik kemampuan *public speaking* melalui gelar karya sebagai wadah untuk mencari pengalaman.

#### **e. Relevansi gelar karya sebagai pengembangan diri mahasiswa KPI**

Melalui gelar karya, mahasiswa dapat mengembangkan kompetensi *public speaking* mereka. Selain itu gelar karya ini juga relevan sebagai kebutuhan pengembangan diri mahasiswa KPI IAIN Kudus sebagaimana yang disampaikan oleh Taufiq saat proses wawancara, bahwa:

“Menurut saya gelar karya ini relevan sekali. Sepengetahuan saya mahasiswa KPI masih banyak yang kurang percaya diri ketika berhadapan dengan *audiens*. Untuk itu kegiatan seperti ini sangat diperlukan untuk menunjang kemampuan berbicara di depan umum seorang mahasiswa, khususnya mahasiswa KPI di IAIN Kudus”

Sebagai salah satu mahasiswa KPI IAIN Kudus yang ikut berperan dalam gelar karya, Taufiq mengakui bahwa sepengetahuannya mahasiswa KPI IAIN Kudus masih kurang percaya diri ketika berhadapan dengan *audiens*. Sehingga ia berpendapat bahwa kegiatan seperti gelar karya relevan sekali dan diperlukan untuk menunjang kemampuan berbicara di depan umum bagi seorang mahasiswa, khususnya mahasiswa KPI IAIN Kudus. Pendapat yang sama disampaikan oleh Amima mengenai relevansi gelar karya terhadap pengembangan diri mahasiswa KPI. Ia mengatakan:

“Wah sangat relevan sekali, karena dengan adanya gelar karya ini kita jadi bisa mengetahui *skill-skill* yang dimiliki oleh mahasiswa lain yang mungkin belum banyak saya ketahui. Hal ini menjadikan saya termotivasi untuk terus belajar dan mengasah *skill* dalam berbicara di depan umum. Selain itu gelar karya juga menambah pengalaman serta kepercayaan diri saya untuk tampil di depan umum. Jadi saya sebagai mahasiswa KPI itu senang gitu dengan adanya kegiatan ini”

Amima menjelaskan bahwa menurutnya gelar karya sangat relevan sekali karena bisa mengetahui kemampuan tersembunyi yang dimiliki mahasiswa-mahasiswa lain. Amima merasa termotivasi untuk terus belajar mengembangkan kemampuannya dalam hal berbicara di depan umum. Amima mengaku merasa senang dengan adanya gelar karya karena melalui gelar karya dapat menambahkan pengalaman serta kepercayaan diri untuk tampil di depan umum. Hasil wawancara selanjutnya oleh Nana, ia berpendapat bahwa:

“Sebagai mahasiswa KPI, gelar karya ini relevan karena memberikan pengetahuan mengenai ilmu komunikasi khususnya *public speaking* yang sangat mendukung materi perkuliahan mahasiswa KPI IAIN Kudus saat ini. Seru sih karena ini termasuk bentuk perkuliahan yang tergolong praktik ya, jadi bukan hanya teori di kelas namun ada juga sensasi terjun ke lapangannya sehingga lebih menantang”

Hasil analisis dari beberapa informan diatas, bahwasannya relevansi gelar karya sebagai pengembangan diri mahasiswa KPI memiliki keterkaitan dengan *communication apprehension theory* yang dikemukakan oleh James McCroskey. Implementasi gelar karya dapat memberikan pengembangan kemampuan *publik speaking* mahasiswa karena dapat secara langsung memberikan kesempatan kepada mahasiswa dalam mengatasi kecemasannya secara langsung di lapangan. Ini sesuai dengan pandangan McCroskey bahwa pengalaman berbicara langsung dan penguatan sosial (seperti mendapat *feedback* positif dari *audiens*) dapat meningkatkan kompetensi komunikasi seseorang.

Dalam hasil penelitian, penulis memperoleh beberapa data secara mayoritas dengan menunjukkan efektivitas gelar karya sebagai upaya penguatan *public speaking* mahasiswa program studi KPI IAIN Kudus. Hasilnya menunjukkan gelar karya sebagai upaya penguatan *public speaking* mahasiswa KPI di IAIN Kudus memiliki keterkaitan dengan hal-hal sebagai berikut; (1) Persiapan diri sebelum melakukan gelar karya berupa: latihan secara rutin, mendalami peran/karakter tokoh, olah suara, membiasakan kontak mata dengan *audiens*, dan memotivasi diri untuk terus percaya diri. (2) Kecemasan peserta gelar karya dalam hal *public speaking* berupa: grogi, gugup, merasa malu, *performance anxiety*, dan *social anxiety*. (3) Keterampilan baru dalam teknik berbicara didepan umum: merasa percaya diri, berani melakukan kontak mata dengan *audiens*, manajemen waktu, tahu cara mengatasi gugup,

mampu mengatur gestur tubuh, mengetahui tata bahasa MC, dan tahu cara memegang *microphone* yang benar. (4) Gelar karya memiliki kontribusi terhadap penguatan *public speaking* mahasiswa, diantaranya: percaya diri dan mampu menambah pengalaman dengan cara langsung terjun dilapangan. (5) Gelar karya sangat relevan sebagai upaya pengembangan diri mahasiswa KPI IAIN Kudus dalam hal *public speaking*. Hal-hal tersebut menunjukkan bahwa gelar karya mampu menjadi salah satu upaya penguatan *public speaking* mahasiswa KPI IAIN Kudus.

Hasil diatas sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Heri Rahmatsyah Putra, Fadhlur Rahman Armi, dan Rahmi, Mahasiswa STAIN Teungku Direndung Meulaboh (2021) yang berjudul “*Improving Students Public Speaking Skills Through Rhetoric Courses and Da’wah Practicum*”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa implementasi berupa presentasi yang telah dilakukan dosen untuk meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa, tidak sejalan dengan yang dirasakan oleh mahasiswa, masih banyak mahasiswa yang mengalami kecemasan. Selain itu sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasyidatu Ruhainah, Khoerotunisa, dan Ahmad Saefudin, Mahasiswa Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara (2024) dengan judul “Penguatan Kecakapan Komunikasi Publik Santri Melalui Program Khitobah” bahwa hasilnya terdapat beberapa bentuk penguatan untuk meningkatkan komunikasi publik, diantaranya: pelatihan presentasi, praktik berbicara di depan umum, umpan balik yang bersifat konstruktif, pemberian bimbingan individu, penekanan pada etika berbicara, dan penggunaan teknologi.

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah diuraikan oleh penulis, maka harapannya bahwa penguasaan dalam teknik berbicara didepan umum dapat disinergikan melalui kegiatan gelar karya yang bersifat praktikal ini. Salah satunya diimplementasikan melalui gelar karya sehingga dapat melahirkan generasi-generasi mahasiswa KPI IAIN Kudus dengan kemampuan *public speaking* yang mumpuni dan dapat bersaing secara internasional.

Menurut penulis, keterampilan *public speaking* sangat penting dimiliki oleh mahasiswa, khususnya mahasiswa KPI. Teori yang dipelajari di kelas hanya memberikan pemahaman yang terbatas, tetapi pengalaman langsung di lapangan dapat memberikan pengalaman yang lebih signifikan dengan belajar secara langsung dalam situasi nyata. Oleh karena itu, seorang mahasiswa dapat mengasah keterampilan *public speaking* melalui gelar karya untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan mereka dalam menguasai teknik-teknik berbicara di depan umum.

#### **D. SIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan terkait gelar karya sebagai upaya penguatan *public speaking* mahasiswa program studi KPI IAIN Kudus, penulis dapat menyimpulkan beberapa hal yaitu gelar karya memberikan kontribusi terhadap kemampuan *public speaking* mahasiswa KPI IAIN Kudus, gelar karya sangat relevan sebagai wadah pengembangan diri mahasiswa KPI IAIN Kudus, banyak keterampilan baru yang didapatkan oleh mahasiswa KPI IAIN Kudus setelah mengikuti gelar karya. Namun disisi lain peneliti masih menemukan banyak mahasiswa yang menyatakan mengalami kecemasan ketika tampil di depan umum walaupun sudah melakukan persiapan diri sebelum tampil di depan *audiens* gelar karya.

## REFERENSI

- Bandura, A. (2002). *Self Efficacy - The Exercise of Control (Fifth Prin)*. W.H. Freeman & Company.
- Burhanudin, A.M. (2010). *Kemampuan Public Speaking Mahasiswa Jurusan KPI IAIN Syeh Nurjati*. Cirebon: Gramedia.
- Hamilton, C. (2003). *Essentials of Public Speaking, 2nd ed*. CA: Wadsworth/Thomson Learning.
- Hendriyani & Dharmawan, Y.P. (2015). *Public Speaking*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Lauster, P. (2006). *Tes Kepribadian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Moleong, L.J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tahir, M., Hidayat, A. F. S., Armella, R., Putri, A. A., Rahmah, A. K., Putri, E. W., ... & Helmi, M. (2024). *Bunga Rampai: Interaksi Publik Retorika Modern (Menumbuhkan Kepercayaan Diri)*. Palembang: Bening Media Publishing.

### Referensi Jurnal:

- Deiyanthi, N. M. F. S. & Widiyasavitri, P.N. (2016). Hubungan antara efikasi diri dengan kecemasan komunikasi dalam mempresentasikan tugas di depan kelas. *Jurnal Psikologi Udayana*. Vol.3, No.2, 342-353.
- Dhamayanti, M. Z., Mahmudah, F. N., & Hasanah, E. (2024). Persepsi Pelaksanaan Kegiatan Gelar Karya Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dari Sudut Pandang Orang Tua Siswa. *Esensi Pendidikan Inspiratif*. 6(1), 205-226.
- Dhia, R. N., Pramesthi, J. A., & Irwansyah, I. (2021). Analisis Retorika Aristoteles pada Kajian Ilmiah Media Sosial dalam Mempersuasi Publik. *Linimasa: Jurnal Ilmu Komunikasi*. 4(1), 81-103.
- Hardyanti, W., & Maro, R. K. (2021). Penguatan Kompetensi Komunikasi Melalui Pelatihan Public Speaking Dan Pembentukan Komunitas Public Speaker. *Jurnal Abdimas*. 25(1), 10-16.
- Nabila, W. M., & Fadhilatunnisa, S. (2024). Sejarah Dan Perkembangan Public Speaking Dalam Komunikasi Dakwah. *JURIHUM: Jurnal Inovasi dan Humaniora*. 1(5), 727-735.
- Putra, H. R., Armi, F. R., & Rahmi, R. R. (2022). IMPROVING STUDENTS'PUBLIC SPEAKING SKILLS THROUGH RHETORIC COURSES AND DA'WAH PRACTICUM. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah*. 27(2), 287-306.
- Razali, G., Andamisari, D., Putranto, A., Ambulani, N., Sanjaya, F., & Deryansyah, A. D. (2023). Pelatihan public speaking dalam meningkatkan komunikasi sosial. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 4(2), 4759-4767.
- Ruhaniah, N., Khoerotunisa, K., & Saefudin, A. (2024). Penguatan Kecakapan Komunikasi Publik Santri Melalui Program Khitobah. *Al-Musannif*. 6(1), 15- 26.
- Wahyuni, S. (2013). Hubungan antara kepercayaan diri dengan kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa psikologi. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*. 1(4), 220-227.

- Wijayanti, S. H., Utami, N., Putri, B. K. N., & Mantiri, S. M. (2021). Penilaian diri kompetensi komunikasi pencari kerja dalam memasuki dunia kerja. *Jurnal Komunikasi Profesional*. 5(2), 128-143.
- Yuyun, Q. A. Y., Bakhrudin, M., & Mulyono, M. (2023). Penguatan Akhlak Melalui Kegiatan Muhadharah di Pondok Pesantren Entrepreneur Muhammadiyah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*. 8(2), 207-217.